Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

NILAI-NILAI MOTIVASI PADA NOVEL *"JENDERAL KAMBING"* KARYA KHRISNA PABICHARA: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Rizal Afandi[1], Wafiqotul Jamilah[2], Wildatur Rohimah[3], Abd. Aziz[4,] Alfiyatul Hasanah[5]
[1,2,3,4,5]Universitas PGRI Sumenep
rizalaffandi604@gmail.com

ABSTRACK

This study aims to uncover the motivational values in Khrisna Pabichara's novel Jenderal Kambing (Goat General) through a literary psychology approach with Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The main focus of this study is how the main character, Ibrahim, generates motivation in facing various social pressures and inner conflicts. Data are analyzed based on the interaction between the id, ego, and superego elements within the character, as well as the forms of intrinsic and extrinsic motivation that influence his actions. The results of the analysis show that Ibrahim is a character who is able to manage inner pressure through healthy self-defense mechanisms, and has a strong motivation to achieve his life goals. This novel contains not only social values, but also psychological values that reflect the process of identity formation and the strength of motivation in facing life's obstacles. This study is expected to provide a deeper understanding of the relationship between literature and psychology through characters in fictional works.

***Keywords**: Motivation, Psychology, Literature*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai motivasi dalam novel Jenderal Kambing karya Khrisna Pabichara melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana tokoh utama, Ibrahim, memunculkan motivasi dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan konflik batin. Data dianalisis berdasarkan interaksi antara unsur id, ego, dan superego dalam diri tokoh, serta bentuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi tindakannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibrahim merupakan tokoh yang mampu mengelola tekanan batin melalui mekanisme pertahanan diri yang sehat, serta memiliki motivasi kuat untuk mencapai tujuan hidupnya. Novel ini tidak hanya mengandung nilai-nilai sosial, tetapi juga nilai psikologis yang mencerminkan proses pembentukan jati diri dan kekuatan motivasi dalam menghadapi rintangan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan sastra dan psikologi melalui tokoh-tokoh dalam karya fiksi.

Kata Kunci : Motivasi, Psikologi, Sastra

A. PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berbicara tentang keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin manusia, termasuk persoalan motivasi, konflik psikologis, dan dinamika kejiwaan. Dalam kajian sastra, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu jalan untuk memahami lebih dalam karakter dan persoalan batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi. Melalui pendekatan ini, pembaca tidak hanya menangkap kisah dari sisi luar tokoh, melainkan juga menelisik sisi dalam yang menjadi penggerak utama perilaku dan keputusan tokoh dalam menghadapi konflik kehidupan.

Sigmund Freud, salah satu pelopor dalam bidang psikologi, menyatakan bahwa kepribadian manusia dibentuk oleh interaksi antara tiga elemen utama dalam struktur psikis: id, ego, dan superego. Id merepresentasikan dorongan naluriah dan primitif; superego berperan sebagai pengatur norma dan nilai moral yang dibentuk oleh lingkungan; sedangkan ego berfungsi sebagai penengah antara keduanya Freud (dalam Minderop, 2010) . Ketiganya senantiasa berada dalam tarik menarik, yang menghasilkan berbagai bentuk motivasi dan konflik batin. Dalam konteks sastra, teori Freud sangat relevan untuk menganalisis perilaku tokoh-tokoh yang menghadapi dilema psikologis dalam cerita.

Novel Jenderal Kambing karya Khrisna Pabichara menawarkan potret kehidupan seorang pemuda bernama Ibrahim yang mengalami konflik sosial sekaligus kejiwaan dalam perjuangannya mencapai cita-cita. Latar belakang Ibrahim sebagai anak seorang Tuan Guru miskin dan gembala kambing membuatnya dipandang rendah oleh kalangan sosial tertentu. Namun, tekadnya untuk mengubah nasib dengan menjadi taruna di Akademi Militer menunjukkan dorongan motivasi yang kuat, meskipun harus menghadapi cemoohan, penolakan, dan tekanan batin dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, keputusan dan sikap Ibrahim tidak hanya mencerminkan keinginan pribadi, tetapi juga menjadi refleksi dari perlawanan terhadap sistem nilai yang menindas.

Konflik yang dialami Ibrahim menarik untuk ditelaah menggunakan pisau analisis psikologi sastra. Dorongan untuk meraih pengakuan

dan harga diri tampak sebagai bentuk kerja dari ego yang berusaha menyeimbangkan keinginan naluriah dan tekanan norma sosial. Keputusan Ibrahim untuk tetap maju meski dihina karena latar belakangnya, termasuk ketika ia dituduh menjadi penyebab putusnya pertunangan Salma, menggambarkan motivasi yang muncul dari konflik antara harga diri dan kehendak bebas yang dibatasi oleh sistem sosial. Kutipan seperti "Aku mau masuk Akademi Militer!" (Pabichara, 2017:79) atau ketika Ibrahim merasa "duduk di atas bara api" karena dipermalukan (hlm. 74-75), menjadi representasi nyata dari ketegangan psikis yang ingin dibongkar dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai motivasi yang dimiliki tokoh Ibrahim serta memahami dinamika kejiwaan yang melatarbelakangi tindakan-tindakannya berdasarkan konsep psikoanalisis Freud. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel yang berfokus pada dialog, narasi, dan situasi yang memuat konflik kejiwaan tokoh. Analisis akan diarahkan pada proses interpretasi simbolik dan psikologis yang mencerminkan pertarungan antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis psikologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif, mengutamakan makna, dan berusaha memahami gejala secara mendalam dalam konteks karya sastra sebagai teks budaya (Moleong, 2017:6). Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan, pengamatan, interpretasi, dan penyimpulan terhadap data-data sastra yang diperoleh dari teks novel.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, artinya mendeskripsikan temuan berdasarkan pembacaan dan interpretasi terhadap tokoh, alur, dan peristiwa yang berkaitan dengan aspek psikologis tokoh utama. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan paparan data secara sistematis dan faktual tentang karakteristik, motif, serta dinamika konflik batin tokoh Ibrahim dalam novel Jenderal Kambing karya Khrisna Pabichara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Jenderal Kambing karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh Ininnawa tahun 2017. Sumber ini merupakan data primer, sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, dan literatur pendukung yang relevan dengan teori psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Sigmund Freud.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data 1

"Kamu jadi ikut tes di Universitas Hasanuddin?" Tanya Kulle kepada Ibrahim.

Ibrahim menggeleng. "Entah, Kak."

"Jangan bingung, Kak," ujar Romo yang duduk di sebuah batu besar. "Tentukan langkah dengan penuh keyakinan."

Ibrahim membalas senyum Romo dengan senyum tanpa beban seperti biasanya. Senyum bangsawan muda yang tidak mengkhawatirkan nestapa yang akan ia hadapi.

"Aku mau masuk Akademi Militer!"

Kulle terkejut. "AMN di Magelang?"

Ibrahim mengangguk dengan pasti.

"Kakak mendukung," tutur Kulle menguatkan. "Kamu sudah siap tes?"

(Jenderal Kambing, 2017:79)

Kutipan ini menggambarkan titik balik penting dalam dinamika psikologis tokoh Ibrahim. Dialog ini menandai keputusan Ibrahim untuk tidak mengikuti arus umum—yakni masuk universitas—melainkan memilih jalan berbeda yang menurutnya sesuai dengan jati dirinya: masuk Akademi Militer Nasional (AMN).

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, keputusan ini dapat dimaknai sebagai kemenangan ego dalam menengahi tarikan antara id dan superego. Id Ibrahim memunculkan dorongan mendasar untuk menjadi seseorang yang berharga dan memiliki otoritas; ini tercermin dari pilihannya menjadi tentara—simbol kekuatan, disiplin, dan kehormatan. Sementara superego, yang merepresentasikan harapan sosial dan norma keluarga, semula mengarahkan ke Universitas Hasanuddin, sebagai pilihan "aman" dan sesuai dengan tradisi akademik yang lebih umum (Freud, 2010:28–29).

Namun, ego Ibrahim tampil sebagai penengah yang matang. Ia tidak menolak nilai-nilai sosial, tetapi memilih jalur yang diyakininya lebih bermakna dan membentuk identitas diri secara utuh. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi yang muncul dalam diri Ibrahim adalah

motivasi intrinsik, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri untuk mencapai tujuan personal yang diyakininya benar (Sardiman, 2011:76).

Keberanian Ibrahim untuk menentukan langkah hidup dengan keyakinan mencerminkan aktualisasi diri, suatu kondisi psikologis ketika seseorang mencapai potensi tertingginya (Maslow dalam Santrock, 2012:316). Senyumnya yang "tanpa beban" menandakan kestabilan psikologis dan keyakinan diri yang kuat, hasil dari proses ego yang sehat dalam menghadapi tekanan sosial maupun pilihan hidup.

Analisis Data 2

"Kami sudah mempertunangkan Salma dengan putra teman kami—seorang saudagar batubara di Samarinda," kata Ibu Mute—begitu beliau memperkenalkan diri selain nama lengkapnya.

"Tiba-tiba Salma memutuskan pertunangan itu!"

"Salma mau kuliah dulu, Bu." Kata Salma pelan.

"Katamu gara-gara lelaki tidak tahu diri ini," sela Ibu Mute dengan sengit.

"Bu…" Ibrahim merasa duduk di atas bara api.

"Apa yang kamu harapkan dari seorang gembala kambing!"

Suara Pak Yusuf seperti ular yang mendesis di telinga Ibrahim. Dingin dan sangat mengerikan.

Sebagai seorang bangsawan dari Jeneponto, putra seorang Tuan Guru yang sangat dihormati meskipun miskin dan tidak punya harta berlimpah, ia tidak terima dirinya dinistakan sebegini rupa.

(Jenderal Kambing, 2017:74–75)

Kutipan ini menyuguhkan konflik batin yang lebih kompleks dan intens. Ibrahim menghadapi penghinaan terbuka dari orang tua Salma yang menolak keberadaannya sebagai pasangan anak mereka hanya karena status sosialnya sebagai anak gembala kambing dan keluarga miskin.

Secara psikoanalitik, kondisi ini memicu konflik antara id yang ingin mencintai dan dicintai secara bebas oleh Salma, serta superego yang mewakili nilai sosial masyarakat tentang martabat dan status. Kata-kata seperti "gembala kambing" menjadi simbol stigmatisasi sosial yang secara tidak langsung membentuk tekanan moral (superego) terhadap identitas Ibrahim. Perasaan "duduk di atas bara api" merupakan metafora dari keguncangan psikologis akibat tekanan batin dan penghinaan sosial,

sebuah situasi yang memaksa ego Ibrahim bekerja keras untuk menjaga integritas dan harga dirinya.

Namun, yang menarik adalah Ibrahim tidak melawan secara frontal, melainkan menyerap rasa sakit itu secara internal sambil mempertahankan harga diri sebagai seorang "bangsawan dari Jeneponto". Di sinilah ego Ibrahim tampil sebagai mekanisme pertahanan diri (defense mechanism), dengan mengaktifkan sublimasi—yakni mengubah rasa sakit dan hinaan menjadi dorongan untuk bangkit dan membuktikan harga diri melalui jalan yang bermartabat, yaitu pendidikan militer (Feist & Feist, 2014:48).

Motivasi yang mendorong Ibrahim dalam konteks ini bukan lagi semata keinginan individual, melainkan semacam reaksi balik terhadap penolakan sosial yang merendahkan. Ini selaras dengan konsep motivasi ekstrinsik, yakni dorongan bertindak karena adanya tekanan atau harapan dari lingkungan luar (Uno, 2016:12). Namun motivasi ini kemudian berpadu dengan kekuatan batin untuk menunjukkan bahwa martabat tidak ditentukan oleh harta, melainkan oleh kehendak dan keberanian untuk mengubah nasib.

Kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa Ibrahim sebagai tokoh utama adalah representasi individu yang menjalani proses perkembangan psikologis dalam tekanan sosial yang kuat. Ia bukan tokoh pasif yang tunduk pada stigma, melainkan tokoh aktif yang secara sadar menggunakan motivasi sebagai kekuatan untuk bergerak maju. Hal ini menjadikan Jenderal Kambing tidak hanya sebagai karya sastra yang mengangkat konflik sosial, tetapi juga sebagai ruang penggambaran proses pembentukan identitas dan kepribadian manusia dalam dinamika batin yang rumit.

D. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai motivasi dalam novel Jenderal Kambing karya Khrisna Pabichara melalui tinjauan psikologi sastra dengan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil analisis terhadap dua kutipan utama menunjukkan bahwa tokoh utama, Ibrahim, merupakan representasi individu yang memiliki dinamika kejiwaan yang kuat dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik batin.

Motivasi yang mendorong tindakan tokoh Ibrahim dapat diklasifikasikan sebagai motivasi

intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik tampak dalam keputusannya untuk memilih jalan hidup secara sadar dan berani, yakni masuk Akademi Militer, sebagai wujud pencarian makna dan jati diri. Sementara motivasi ekstrinsik tercermin dalam reaksinya terhadap hinaan dan penolakan sosial yang justru memperkuat tekadnya untuk membuktikan harga diri melalui prestasi dan keberanian.

Melalui perspektif Freud, proses kejiwaan Ibrahim memperlihatkan interaksi yang kompleks antara id, ego, dan superego. Ego tokoh menjadi pengatur utama dalam menyelaraskan dorongan naluriah dan norma sosial, sehingga menghasilkan perilaku yang matang dan berkarakter. Ibrahim bukan hanya simbol perlawanan terhadap kelas sosial, melainkan juga sosok yang menunjukkan proses pembentukan kepribadian yang tangguh dan sehat secara psikologis.

Dengan demikian, Jenderal Kambing tidak hanya memuat persoalan sosial dan budaya, tetapi juga menyajikan nilai-nilai psikologis yang mendalam, terutama terkait dengan motivasi dan pembentukan identitas. Karya ini menjadi cermin bagaimana individu bisa menavigasi tekanan batin dan sosial melalui mekanisme pertahanan psikologis yang konstruktif dan penuh kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2014). *Theories of Personality (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.

Freud, Sigmund. (2010). *The Ego and the Id. New York*: W.W. Norton & Company.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Pabichara, Khrisna. (2017). *Jenderal Kambing*. Banten: PT Kaurama Buana Antara

Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development (13th ed.).* New York: McGraw-Hill.

Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.